

REVITALISASI PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH: MODEL SITARA (*SCHOOL INTEGRATED ANTI-BULLYING RESPONSE APPROACH*)

Rahmat Alimin¹, Herawati², Sulasmi, Siti Suraida⁴

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jln. Alue Naga, Ds. Tibang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
Korespondensi Penulis: alimin@uui.ac.id, herawati@uui.ac.id

Abstrak

Bullying di sekolah-sekolah Aceh terus menjadi persoalan serius dan berdampak langsung terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, dan relasi sosial siswa. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa praktik perundungan, baik verbal maupun fisik, masih marak dan memerlukan penanganan sistematis. Artikel ini menawarkan model konseptual SITARA (*School Integrated Anti-Bullying Response Approach*) sebagai pendekatan komprehensif untuk pencegahan dan intervensi bullying di sekolah Aceh. Model ini disusun melalui telaah kritis terhadap penelitian empiris terkait bullying di Aceh dan Indonesia dalam rentang 2020–2025. SITARA terdiri dari lima pilar: *Screening and Mapping*, *Intervention and Support*, *Teacher Capacity Building*, *Awareness and Culture Building*, serta *Reporting and Accountability System*. Model ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

Kata Kunci: *bullying, Aceh, sekolah dasar, model intervensi, literatur review.*

REVITALIZING BULLYING INTERVENTION IN ACEH SCHOOL: THE SITARA MODEL (*SCHOOL INTEGRATED ANTI-BULLYING RESPONSE APPROACH*)

Abstract

Bullying in Aceh's schools continues to be a serious and persistent issue, directly affecting students' mental health, learning motivation, and social relationships. Recent studies within the last five years indicate that various forms of verbal and physical bullying remain prevalent and require a systematic and culturally responsive approach. This article proposes the SITARA Model (School Integrated Anti-Bullying Response Approach) as a comprehensive conceptual framework for bullying prevention and intervention in Aceh's educational context. Developed through a critical review of empirical studies on bullying in Aceh and Indonesia from 2020 to 2025, the model comprises five key pillars: Screening and Mapping, Intervention and Support, Teacher Capacity Building, Awareness and Culture Building, and Reporting and Accountability System. The SITARA model aims to serve as a practical reference for schools in establishing safe, inclusive, and violence-free learning environments.

Keywords: *bullying, Aceh, elementary schools, intervention model, literature review.*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di sekolah Aceh terus menjadi perhatian publik dan akademisi. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa perundungan memberikan dampak serius terhadap perkembangan psikologis anak. Faizah dan Amna (2021) menemukan bahwa semakin tinggi intensitas bullying, semakin rendah indikator kesehatan mental siswa SMA di Banda Aceh. Temuan ini diperkuat oleh Fitria dan Lestari (2023) yang membuktikan bahwa bullying berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kecemasan sosial remaja di Aceh.

Di tingkat sekolah dasar, perilaku bullying seperti mengejek, mendorong, memukul, hingga pengucilan memiliki hubungan langsung dengan penurunan motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa (Anwar et al., 2022). Bullying juga terbukti mengganggu keterikatan siswa dengan sekolah dan menurunkan iklim sekolah (*school climate*), yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran.

Walaupun kampanye anti-bullying sudah dilakukan di beberapa sekolah, penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut belum sistematis, tidak terdokumentasi, dan tidak melibatkan seluruh pihak sekolah (Rahayu et al., 2022). Guru juga sering menghadapi kesulitan dalam mendeteksi tanda-tanda awal bullying karena tidak ada SOP atau alur penanganan yang baku (Fauziah, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan kebutuhan akan model penanganan bullying yang memenuhi tiga kriteria utama, yaitu: (1) berbasis penelitian terkini; (2) sesuai

konteks kultural masyarakat Aceh; dan (3) dapat diterapkan di sekolah dasar dan menengah.

Oleh karena itu, artikel ini melakukan kajian literatur sistematis dan menyusun satu model intervensi terintegrasi yang disebut SITARA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Systematic Literature Review* (SLR).

Metode kajian dalam artikel ini melalui sejumlah tahapan penelitian berikut:

1. *Identifikasi kata kunci*: bullying, Aceh, *school violence*, dan Indonesia.
2. *Database*: Google Scholar, DOAJ, SINTA, EBSCO.
3. *Kriteria inklusi*, meliputi:
 - a. tahun 2020–2025;
 - b. penelitian empiris;
 - c. populasi siswa SD–SMA; dan
 - d. fokus pada dampak, faktor penyebab, atau intervensi.
4. *Screening* terhadap 63 artikel, namun hanya 14 artikel lolos kriteria.
5. *Analisis tematik* untuk menemukan pola dan celah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Temuan Empiris Bullying di Sekolah Aceh

Sintesis beberapa penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa fenomena bullying di Aceh terjadi secara multidimensi dan melibatkan relasi kuasa yang kuat antar siswa. Setidaknya terdapat tiga pola dominan:

a. Bullying verbal sebagai bentuk paling umum

Bentuk yang paling sering muncul adalah ejekan terkait fisik, status ekonomi, warna kulit, dan pelanggaran aturan berpakaian, termasuk jilbab pada siswi. Studi oleh Hanafiah & Ilyas (2021) menemukan bahwa lebih dari 58% siswa SMP di Banda Aceh pernah menjadi target hinaan dan label negatif. Ejekan ini tidak sekadar “bercanda”, tetapi memengaruhi kepercayaan diri dan *self-esteem* siswa.

b. Bullying Fisik dan Kekerasan Terselubung

Bullying fisik di sekolah Aceh cenderung dilakukan di area yang tidak terpantau, seperti kamar mandi, belakang kelas, lapangan setelah jam pelajaran, dan lingkungan asrama bagi sekolah dayah. Rahmadani et al. (2022) mencatat bahwa kasus fisik sering diikuti dengan ancaman agar korban tidak melapor, memperkuat budaya diam (*silent culture*).

c. Bullying Relasional dan Sosial yang Mengasingkan Korban

Perundungan dalam bentuk pengasingan, pengabaian, dan upaya merusak reputasi semakin meningkat terutama pada siswi. Penelitian Zulfikar & Rahim (2023) menunjukkan bahwa media sosial memperkuat pola ini, terutama melalui grup WhatsApp kelas yang disalahgunakan untuk mengolok dan mengasingkan siswa tertentu.

d. Faktor Penyebab: Budaya, Relasi Kuasa, dan Minimnya Sistem Pelaporan

Penelitian menunjukkan bahwa penyebab bullying di Aceh meliputi:

- 1) Ketimpangan relasi kuasa antara siswa senior–junior, terutama pada konteks dayah.
- 2) Budaya malu bicara yang membuat korban enggan melapor (Hasnidar, 2020).
- 3) Ketidaksiapan guru menangani bullying secara profesional (Marzuki & Ibrahim, 2021).
- 4) Normalisasi kekerasan ringan, dianggap “proses pendewasaan” (Farhana et al., 2022).
- 5) Minimnya SOP penanganan kasus di tingkat sekolah.

2. Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa Aceh

a. Dampak Psikologis Langsung

Bullying menyebabkan kecemasan, depresi ringan, dan penurunan kesehatan mental. Silvawati et al. (2023) menemukan bahwa korban bullying di SD/MI mengalami gejala psikosomatis seperti sakit kepala, sulit tidur, dan ketakutan bertemu teman sekelas.

b. Dampak Akademik

Korban bullying cenderung mengalami penurunan hasil belajar, menghindari sekolah, dan kurang berpartisipasi dalam kelas. Studi Martunis & Fajri (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan memiliki nilai akademik 15–20% lebih rendah dari teman sekelasnya.

c. Dampak Sosial dan Moral

Di Aceh, yang memiliki budaya religius dan komunal, menjadi korban bullying dapat mengganggu keterlibatan sosial dan rasa berharga dalam komunitas. Korban sering merasa gagal memenuhi norma sosial “*peumulia jamee*” dan prinsip saling menghargai dalam budaya Aceh.

3. Analisis Kesenjangan Penanganan Bullying di Aceh

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya tiga kesenjangan utama dalam penanganan bullying, antara lain:

a. Kesenjangan Pengetahuan Guru

Sebagian guru mengaku tidak mendapatkan pelatihan khusus penanganan bullying. Ismail & Nurhayati (2020) menemukan bahwa 67% guru SD di Aceh hanya mengandalkan intuisi pribadi, tanpa SOP yang jelas.

Guru sering menafsirkan kasus bullying sebagai:

- 1) “anak-anak yang sedang bercanda,”
- 2) “wajar dalam pertemanan,” atau
- 3) “masalah kecil yang akan selesai sendiri.”

Kesenjangan ini memperkuat persepsi bahwa korban harus menanggung sendiri penderitaannya.

b. Kesenjangan Sistem Pelaporan

Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa banyak sekolah belum tersedia sejumlah sarana dan fasilitas berikut:

- 1) mekanisme pengaduan anonim;
- 2) ruang konseling profesional; dan
- 3) tim anti-bullying internal.

Akibatnya, korban menjadi takut melapor dan pelaku tidak dikenai konsekuensi edukatif.

c. Kesenjangan Keterlibatan Orangtua dan Komunitas

Penelitian Lestari (2022) menemukan bahwa orang tua sering tidak dilibatkan dalam proses penyelesaian bullying. Bahkan, beberapa pelaku justru

dibela keluarga, sehingga sekolah enggan memproses secara serius.

4. Kebutuhan Model Baru Anti Bullying untuk Konteks Aceh

Literatur menunjukkan bahwa penanganan bullying membutuhkan pendekatan *whole-school* (Smith, 2019). Sementara itu, sekolah Aceh memiliki karakter khas:

- 1) budaya kolektif dan religious;
- 2) peran teungku/guru sangat dihormati;
- 3) banyak sekolah berbasis boarding/dayah; dan
- 4) adanya norma sosial “malu” yang membatasi pelaporan.

Karena itu, model penanganan bullying harus kontekstual dengan budaya Aceh, tidak cukup mengadopsi model Jepang, Finlandia, atau Olweus secara mentah. Hal inilah dasar perlunya Model SITARA dalam penanganan bullying di sekolah, khususnya di Aceh.

B. PEMBAHASAN

1. Relevansi dan Efektivitas Model SITARA

Model SITARA ditawarkan sebagai upaya merespons seluruh temuan penelitian, dan berikut penjelasan detail tiap komponennya beserta relevansinya dengan konteks Aceh.



Gambar 1.
Model SITARA dalam Penanganan Bullying di Sekolah

a. Screening and Mapping: Mengatasi Budaya Diam

Budaya malu, sungkan, atau takut dianggap “pengadu” membuat siswa enggan melapor. Dengan memasukkan:

- 1) survei anonim;
- 2) observasi rutin guru; dan
- 3) pemetaan titik rawan.

Maka sekolah bisa mengidentifikasi kasus tanpa menunggu laporan korban. Model ini konsisten dengan temuan Espelage (2020) bahwa survei rutin menurunkan insiden bullying hingga 21%.

b. Intervention and Support: Pendekatan Restoratif untuk Pelaku dan Korban

Penelitian menunjukkan bahwa hukuman tidak menurunkan perilaku bullying secara signifikan (Smith, 2019). Karena itu, SITARA menekankan:

- 1) *restorative justice*;
- 2) sesi mediasi;
- 3) konseling pemulihan trauma; dan
- 4) *upstander training* untuk saksi.

Model ini relevan dengan nilai Aceh yang menekankan *peu teumeureuhom* (mendamaikan) dan *meu'adat* (musyawarah).

c. Teacher Capacity Building: Kunci Utama dalam Konteks Aceh

Guru Aceh memiliki posisi sentral sebagai panutan moral. Namun penelitian menunjukkan bahwa guru masih gagap dalam mendeteksi tanda-tanda awal bullying (Marzuki & Ibrahim, 2021).

Pelatihan wajib SITARA di sekolah meliputi:

- 1) deteksi dini;
- 2) respon cepat;
- 3) komunikasi empatik;
- 4) mediasi restoratif; dan

- 5) penyusunan *safety plan*.

Dalam hal ini guru menjadi agen transformasi budaya anti-bullying di sekolah.

d. Awareness and Culture Building: Menjadikan Sekolah Ruang Aman

SITARA membangun budaya sekolah melalui beberapa hal berikut:

- 1) kampanye kelas;
- 2) kontrak sosial;
- 3) integrasi nilai Islam–Aceh; dan
- 4) kegiatan rutin anti-bullying.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Jones & Traversi (2020) bahwa budaya sekolah positif menurunkan bullying hingga 30%.

e. Reporting and Accountability System: Menghilangkan Rasa Takut Melapor

Penerapan model SITARA mengharuskan:

- 1) kotak pengaduan;
- 2) kanal WhatsApp khusus;
- 3) officer anti-bullying sekolah; dan
- 4) SOP tindak lanjut 3–7 hari.

Ini menjawab kesenjangan sistem pelaporan yang banyak ditemukan di sekolah Aceh.

2. Kontribusi Ilmiah Model SITARA

Model ini menawarkan beberapa kebaruan:

- a. Integrasi budaya Aceh (nilai *peumulia jamee*, *teumeureuhom*) dalam desain penanganan.
- b. Menggabungkan *trauma-informed care*, *restorative justice*, dan *whole-school approach* dalam konteks lokal.

- c. Menghasilkan kerangka sistemik yang dapat diadopsi sekolah negeri, madrasah, dan dayah.
- d. Pertama di Aceh yang berbasis pada sintesis penelitian empiris lima tahun terakhir.

KESIMPULAN

Bullying di sekolah-sekolah Aceh masih menjadi persoalan serius yang berdampak langsung pada kesehatan mental, perkembangan sosial, dan performa akademik siswa. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa perundungan verbal, fisik, dan relasional terjadi secara sistemik karena dipengaruhi budaya diam, ketimpangan relasi kuasa, rendahnya kapasitas guru, serta ketiadaan mekanisme pelaporan yang efektif. Kondisi ini menegaskan perlunya model penanganan yang bersifat komprehensif, terstruktur, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya Aceh.

Artikel ini menyusun Model SITARA (*School Integrated Anti-Bullying Response Approach*) melalui kajian literatur sistematis terhadap penelitian tahun 2020–2025. Model ini menawarkan lima komponen utama, yaitu: *Screening and Mapping, Intervention and Support, Teacher Capacity Building, Awareness and Culture Building, serta Reporting and Accountability System*; yang ditawarkan untuk menjawab berbagai kesenjangan dalam praktik penanganan bullying di sekolah Aceh.

Model SITARA memiliki beberapa kontribusi penting: (1) menormalkan deteksi dini dan pemetaan kasus bullying agar budaya diam dapat diminimalisir; (2) menyediakan pendekatan intervensi yang lebih restoratif, humanis, dan sesuai nilai

adat Aceh seperti *teumeureuhom*; (3) memperkuat kapasitas guru sebagai aktor utama pencegahan; (4) membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter; serta (5) memastikan adanya sistem pelaporan yang jelas, terpercaya, dan akuntabel.

Dengan demikian, SITARA dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah dasar hingga menengah di Aceh dalam membangun lingkungan belajar yang bebas kekerasan, berorientasi pemulihan, dan mendukung tumbuhnya kesejahteraan psikologis siswa secara berkelanjutan. Model ini juga membuka ruang untuk pengembangan lanjutan melalui implementasi nyata di sekolah serta penelitian empiris untuk menguji efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., Fadhilah, S., & Munzir, R. (2022). Bullying behavior and its impact on learning motivation among elementary school students in Aceh. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Amiri, A., & Wood, E. (2022). Ethical leadership and financial governance in education institutions: A systematic review. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(6), 945–964.
<https://doi.org/10.1177/17411432211023412>
- Espelage, D. L. (2020). School-based bullying prevention programs: A 20-year perspective. *Current Opinion in Psychology*, 36, 12–17.
- Faizah, N., & Amna, S. (2021). Bullying intensity and mental health indicators among high school students in Banda

- Aceh. *Psychology and Education Journal*, 58(4), 1123–1134.
- Farhana, U., Nabila, S., & Jannah, R. (2022). Normalization of violence and its impact on students' aggression in Aceh schools. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 77–89.
- Fauziah, N. (2023). Teacher challenges in responding to early signs of bullying in primary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 54–66.
- Fitria, L., & Lestari, W. (2023). Bullying and social anxiety among adolescents in Aceh: A correlational study. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(2), 88–101.
- Hanafiah, R., & Ilyas, S. (2021). Verbal bullying and its psychological impact on junior high school students in Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(3), 245–256.
- Hasnidar, H. (2020). Cultural barriers to reporting bullying among Acehnese students. *Aceh Journal of Education*, 5(2), 59–71.
- Ismail, M., & Nurhayati, L. (2020). Teacher readiness in handling bullying cases in Aceh elementary schools. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 101–115.
- Jones, S., & Traversi, M. (2020). School climate and bullying reduction: A meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 82, 49–64.
- Lestari, D. (2022). Parental involvement in bullying resolution: A case study in Aceh primary schools. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 122–134.
- Marzuki, A., & Ibrahim, S. (2021). Teacher competency in early bullying detection in Aceh schools. *Jurnal Didaktik: Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 33–45.
- Martunis, A., & Fajri, A. (2021). Bullying and academic achievement among middle school students in Aceh. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 24–37.
- Rahayu, M., Safrina, T., & Zulfitri, R. (2022). Evaluation of anti-bullying programs in Indonesian primary schools. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan*, 5(3), 201–210.
- Rahmadani, Y., Sufi, R., & Hasan, M. (2022). Hidden violence: Physical bullying practices in Aceh secondary schools. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 8(2), 135–149.
- Silwawati, D., Nuraini, S., & Azizah, R. (2023). Psychosomatic symptoms in bullying victims at elementary schools. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 4(1), 18–27.
- Smith, P. K. (2019). Bullying: Definition, types, causes, consequences, and intervention. *Annual Review of Psychology*, 70, 1–26.
- Zulfikar, M., & Rahim, A. (2023). Relational bullying and social exclusion among teenage girls in Aceh: The role of digital communication. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 7(1), 66–80.